



SERANGAN RUDAL AS, ESKALASI KONFLIK SURIAH DAN IMPLIKASINYA

Poltak Partogi Nainggolan*)

Abstrak

Konflik Suriah terus mengalami eskalasi dan memasuki fase baru menuju perang besar pasca-serangan senjata kimia Pemerintah Assad dan serangan 'penghukuman' AS ke pangkalan udara militer Suriah. Ancaman Rusia dan Iran yang akan membalas secara serius serangan militer AS ke Suriah menimbulkan kekhawatiran dunia akan berakhirnya solusi politik melalui perundingan damai di Jenewa, Swiss, dan dimulainya perang besar berskala global. Sebab, aksi militer saling berbalas bisa terjadi di mana saja, sehingga konflik melebar. Perubahan sikap Presiden Trump dan implikasi serangan rudal AS dikaji dalam tulisan ini dengan mengungkap pemikiran Clausewitz tentang perang. Tulisan ini juga melihat kesulitan Indonesia dalam menyikapi perubahan lingkungan strategis terkait kepentingan nasional.

Pendahuluan

Serangan senjata kimia Pemerintah Suriah Bashar al-Assad ke wilayah kelompok oposisi di Provinsi Idlib, Suriah, pada 4 April 2017 telah mempengaruhi perkembangan lingkungan strategis di kawasan Timur Tengah. Tindakan rezim Assad yang memakai senjata kimia untuk menyerang sasaran non-kombatan (sipil) untuk kedua kalinya ini, tidak dapat menahan amarah pemerintah baru Amerika Serikat (AS) di bawah Donald Trump. Trump yang dalam kampanye kepresidenan sebelumnya telah mengingatkan siapapun Presiden AS untuk tidak melakukan intervensi militer di

Suriah, sekarang bersikap sebaliknya, dan secara tiba-tiba memerintahkan militer AS menyerang pangkalan udara Shayrat, dekat Kota Homs, Suriah, dengan 59 rudal jelajah darat-udara Tomahawk dari kapal perusak (*destroyer*) USS Porter dan USS Ross pada 6 April 2017, dari timur Mediterania.

Serangan rudal-rudal AS ini telah menandai fase baru Perang Suriah, karena tidak hanya menuai kecaman dari negara-negara penganut non-intervensionis, tetapi juga dari pendukung utama rezim Assad, Rusia dan Iran. Selain mengecam serangan AS sebagai tidak efektif, Rusia bersama

*) *Research Professor* Masalah-masalah Hubungan Internasional dan Domestik (*Intermestic*) pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Email: pptogin@yahoo.com



Iran telah mengukuhkan tekad mendukung sikap Assad untuk melakukan retaliasi. Dalam pernyataan terbaru yang dikeluarkan, mereka menyatakan apa yang disebut sebagai 'agresi AS di Suriah' sudah melewati batas dan mereka menjanjikan serangan balasan secara militer untuk setiap tindakan berikutnya. Sementara itu dilaporkan, baik AS maupun Rusia, telah menggerakkan kapal-kapal perang dan pengangkut senjata mereka lebih dekat lagi ke kawasan panas itu.

Perkembangan di atas menimbulkan spekulasi terhadap situasi yang akan memburuk dengan skenario terburuk pecahnya konflik global. Tulisan ini akan membahas, mengapa Trump berubah sikap dan apa implikasi lebih jauh serangan AS ke Suriah? Akankah konflik global yang melibatkan lebih banyak negara, yang dapat berkembang menjadi Perang Dunia baru, yang tidak pernah diharapkan terjadi lagi, akan dimulai dari atau dipicu di Suriah? Dan, apakah memang negara-negara di dunia sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi Perang Dunia III, mengingat sekali tindakan balasan dimulai Rusia kepada AS, akan memicu eskalasi perang lebih besar, yang sulit dibatasi dan dihentikan implikasinya ke berbagai wilayah?

Di Balik Perubahan Drastis Sikap Trump

Perubahan sikap Trump terhadap Suriah tampak drastis. Pemboman AS atas Suriah memperlihatkan Presiden AS itu telah melanggar prinsip "*American First*". Juga, secara tiba-tiba menghentikan kemesraan Trump dan rekannya Presiden Putin, dari Rusia, yang dituding FBI dan CIA telah mengintervensi pemilu AS untuk membantu kemenangan Trump atas Hillary Clinton dalam pemilu lalu. Mundurnya Kepala Keamanan Nasional Trump yang baru beberapa lama menjabat telah memperkuat perubahan sikap Trump itu. Pilihan Trump untuk menyerang Suriah adalah tindak lanjut pernyataan Wakil AS di PBB bahwa AS akan melakukan tindakan unilateral, jika Rusia memveto Dewan Keamanan untuk menjatuhkan sanksi atas Suriah.

Jadi, Trump ingin keluar dari penilaian rakyat AS dan dunia selama ini bahwa dirinya adalah budak Presiden Rusia sebagai resiko dari intervensi Putin memenangkannya

dalam pemilu. Serangan rudal AS atas Suriah juga menjelaskan upaya Trump keluar dari tekanan domestik dan perlawanan rakyat AS atas kebijakan-kebijakannya. Contoh, atas keputusan diskriminatif terhadap kaum imigran dari negara gagal dan pembangkang AS di Timur Tengah dan Afrika Utara seperti Irak, Iran, Somalia, Nigeria, dan Yaman, dan kegagalannya menjegal kebijakan kesehatan pemerintahan sebelumnya, serta pelarangan laptop untuk warga asal negara-negara gagal dan pembangkang tersebut ke kabin pesawat.

Kemudian, kondisi psikologis para pengambil keputusan dan pihak yang berkonflik perlu dipahami, yakni apa yang tengah dihadapi Rusia dan Iran yang tersudut oleh isolasi Barat dan semakin kehilangan sekutu-sekutu dan pengaruhnya di Eropa (Timur) dan Timur Tengah. Putin yang tersudut sistem demokrasi Barat dan Trump yang tersudut kontrol demokratis pers dan masyarakat sipil AS di satu sisi, dan tekanan yang meningkat dari para penentangannya yang tidak ingin melihat presidennya, Trump, menjadi boneka kepentingan Rusia. Berbagai kondisi inilah yang dapat menjelaskan perubahan sikap Presiden Trump yang desisif dan sangat berisiko atas Suriah, di mana pada situasi ini Trump ingin menunjukkan sikapnya yang berbeda.

Serangan rudal *Tomahawk* di saat yang sangat genting inilah yang bisa menghentikan dan mengalihkan pandangan warga AS yang terus memojokkan dirinya, untuk merubahnya seketika menjadi pemimpin yang bisa dibanggakan mayoritas warganya. Kejadian ini mengingatkan kita pada keputusan Presiden Clinton mengirimkan rudal-rudal *Tomahawk* untuk menghantam kemah-kemah pemimpin Libya, pembangkang AS, Moammar Khadafi, ketika posisinya kian tersudut oleh kasus pelecehan seksualnya kepada Monika Lewinski dan kasus-kasus pelecehan seksual lainnya, ketika ia menjadi gubernur, yang semakin terkuak jelas.

Mungkinkah Pecah Perang Besar?

Doktrin klasik Clausewitz (*Vom Kriege*, 1832, z. 909) tentang perang telah menjelaskan bahwa ritme perang berlangsung sesuai dengan tujuan kepentingan para pihak yang berkonflik. Langkah politik kemudian akan mengambil

alih keadaan dengan mengganti perang dengan diplomasi atau perundingan. Demikian pula sebaliknya, jika diplomasi gagal, perang adalah solusi atau kelanjutannya, sehingga “*Der Krieg ist eine bloße Fortsetzung der Politik mit anderen Mitteln*”, atau “Perang adalah perwujudan politik dengan cara lain.” Kondisi bisa berubah menuju damai secara permanen, jika kesepakatan yang memuaskan di antara pihak yang berkonflik tercapai. Sedangkan jika situasi terus berkembang tidak memuaskan bagi pihak yang berperang, perang akan memburuk dan berkepanjangan.

Clausewitz juga telah mengingatkan, sekali perang dimulai akan sulit untuk membatasi dan mengakhirinya. Sehingga, harus dipahami, apakah pembalasan AS dengan serangan *Tomahawk* ke pangkalan udara militer Suriah, basis peluncuran pesawat-pesawat pembawa bom bermuatan gas saraf dan kimia itu merupakan sebuah perang yang sah (*just war*), yang pantas untuk menghukum dan sekaligus menghentikan perilaku Presiden Assad yang kejam dan tidak mau peduli atas nasib rakyatnya selama ini?

Situasi saat ini telah berbeda dibanding sebelum pecah PD I dan II. Negara besar seperti Jerman dan Prancis di kubu NATO, dan juga China di kubu Rusia, bisa memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda atas solusi konflik Suriah. Jerman dan Prancis, sekalipun setuju dengan pengenaan hukuman atau sanksi atas pelanggar hukum internasional dan HAM berat, namun pilihan mereka lebih rasional ketimbang emosional, dalam bentuk sanksi politik dan ekonomi, yakni isolasi dan embargo politik dan ekonomi. China sendiri yang telah muncul sebagai kekuatan baru dunia memiliki hubungan investasi yang kuat, pasca-kunjungan Raja Salman, dengan Arab Saudi, negara mayoritas Sunni, yang berkontestasi dengan Iran.

Kita harus dapat membaca arah perkembangan konflik di Suriah secara lebih realistis. Perang besar di masa lalu (PD I dan II) dilatarbelakangi sentimen nasionalisme dan ideologi yang kuat dan berwujud perang langsung. Sedangkan yang tampak sekarang dari aliansi dukungan dalam konflik di Suriah adalah latar belakang kepentingan pragmatis untuk mempertahankan sekutu,

memperoleh akses ke dan kontrol atas sumber daya alam, sehingga yang muncul adalah *proxy war*, bukan perang langsung.

Selain konflik berskala rendah (*low intensity conflict*) yang dapat berkembang menjadi konflik berskala tinggi (*high intensity conflict*) di Suriah, yang lebih mencemaskan adalah karakter perang yang sulit dikendalikan. Dikhawatirkan jika rudal berhulu ledak nuklir dan senjata pemusnah massal (*Weapons of Massive Destructions* –WMD) mengambil tempat sebagai solusi, akibat kepanikan, tindakan ceroboh, salah langkah, atau keputusan dalam mengambil keputusan.

Sejauh mana Presiden Trump dapat konsisten menjalankan kebijakannya? Apakah serangan rudalnya akan efektif mencegah sikap brutal Assad lebih jauh terhadap kaum oposisi dan penduduk sipil? Sebaliknya, apakah yang akan terjadi, jika Rusia, Iran dan Suriah akan segera melancarkan tindakan balasan mereka? Memang masih terdapat kemungkinan lain yang akan terjadi, termasuk upaya Trump mengirim Menlu Rex Tillerson menemui Presiden Putin dari Rusia. Tetapi pertanyaannya, apakah upaya itu dapat menurunkan tensi hubungan bilateral yang kian memanas dan eskalasi konflik yang telah terjadi di Suriah?

Apa yang Harus Dilakukan Indonesia?

Dewasa ini tampaknya sulit mengharapkan peran Indonesia yang berwibawa sebagai kekuatan alternatif, seperti di era Soekarno dengan gagasan Gerakan Non-Blok (GNB)-nya, atau era Soeharto dengan gagasan *Association of South-East Asia Nations* (ASEAN)-nya yang bisa mengimplementasikan Asia Tenggara sebagai kawasan damai, bebas dari rivalitas dan aktivitas dari pengaruh dan hegemoni kekuatan-kekuatan asing dan adidaya, serta bebas dari perlombaan, proliferasi, dan penempatan senjata nuklir (*Zone of Peace, and Free from Nuclear Arms and Neutrality* --ZOPFAN).

Kesulitan semakin dihadapi Kementerian Luar Negeri. Mengingat kesulitan dalam memunculkan diplomat muda yang berbobot di kancah dunia karena alokasi yang semakin terbatas akibat kontestasi perekrutan dan promosi

yang kian beragam dan akibat pengaruh Presiden maupun Parlemen, juga terdapat kecenderungan para diplomat Indonesia semakin surut aktivitasnya dan cenderung bersikap pasif dan kehilangan daya inisiatif serta inovasinya di lapangan. Padahal, di era awal kemerdekaan, di masa segalanya serba terbatas, baik sumber daya manusia yang cakap maupun fasilitas, para diplomat kita bisa bekerja optimal, dengan bermodalkan pengabdian, kesetiaan, kejujuran, kepercayaan diri dan semangat juang yang tinggi dalam menjalankan misi ‘diplomasi perjuangan’.

Ironisnya, di masa reformasi, kalau pun muncul inisiatif, tampak tumpul, misalnya, dalam mengatasi eskalasi konflik di Laut China Selatan yang telah mengancam kedaulatan Indonesia di *Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)*-nya. Pengamat UI, Hikmanto Juwana, menilai sikap Indonesia yang stagnan, seperti berada sekubu dengan Suriah, Rusia, dan Iran, dalam menanggapi serangan rudal AS ke Suriah, sudah tepat. Namun, sikap ini tampak standar gandanya, jika dibandingkan dengan respons Indonesia, yang begitu mengharapkan intervensi dan serangan militer unilateral Pemerintah Clinton terhadap Serbia untuk menghentikan kekejaman Serbia atas rakyat sipil tidak berdosa di Bosnia-Herzegovina. Sikap seperti ini justru menjadi tidak konsisten dengan keputusan PBB pasca-Perang Dingin yang membolehkan intervensi kemanusiaan (*humanitarian intervention*). Sebab, PBB, secara multilateral, seringkali terhalang untuk menjalankan misi ini oleh mekanisme birokrasi dan hak veto Anggota Tetap-nya di Dewan Keamanan.

Untuk merespon penggunaan senjata kimia di Suriah, apalagi menghentikan konflik melalui diplomasi parlemen, tidak bisa banyak diharapkan. Karena, fora internasional parlemen lebih terbatas, sehingga selalu tampak selangkah di belakang dibandingkan peran pemerintah. Yang spesifik, seperti fora *Asian Parliamentary Assembly (APA)* sulit diperjuangkan, mengingat Iran adalah pendiri APA dan dominan perannya, sedangkan Suriah adalah salah satu anggota Troika, yang sulit mencari terobosan mengingat ia merupakan pihak yang berkonflik dengan Arab Saudi, Turki, Qatar, dan Kuwait. ASEAN *Inter-Parliamentary*

Assembly (AIPA) kurang signifikan perannya di Timur-Tengah, dan hanya bisa menghimbau dalam resolusi politiknya. Yang masih bisa diharapkan hanyalah fora *Inter-Parliamentary Union (IPU)* melalui fora gelar sidang daruratnya, dan membuat *emergency item* untuk Sidang Umum terdekat.

Penutup

Kekhawatiran memanasnya konflik Suriah tidak hanya terjadi di kalangan rakyat Suriah yang tercerai-berai dan tinggal di tenda-tenda pengungsian selama 5 tahun terakhir. Indonesia juga tengah dipertanyakan dan ditunggu perannya untuk bisa menjadi negosiator damai (*peace negotiator*).

Indonesia telah mempunyai modal dengan pengalamannya sebagai penggagas kekuatan alternatif dunia, yakni GNB, yang telah signifikan berperan dalam mencegah pecahnya konflik besar terbuka dari Perang Dingin antara Blok Barat dan Blok Timur. Indonesia juga secara lebih spesifik telah berperan dalam mencari solusi damai secara permanen Konflik Kamboja. Masalahnya sekarang, kapan Indonesia bisa muncul kembali sebagai negosiator perdamaian dengan modal sosial baik doktrin politik luar negeri bebas aktif, maupun pengalaman yang telah dimilikinya.

Referensi

- Balmer, Crispian and Steve Scherer. "US to hold accountable those who commit crimes," *The Jakarta Post*, April 11, 2017: 12.
- Fisher, Max. "Trump to discover US power has limits," *The New York Times International Edition*, April 13, 2017: 6.
- "Krisis Korea: Korut Siap Membalas dengan Serangan Nuklir," *Kompas*, 16 April 2017, hlm. 1 & 15.
- Purnama, Crystal Liestia dan Fira Nursyabani. "Iran-Rusia Ancam AS," *Republika*, 11 April 2017, hlm. 1.
- Von Clausewitz, Carl. (1832). *Vom Kriege*, Nikol Verlagsgesellschaft.
- Yulianto. "Sikap RI Dinilai Tepat," *Republika*, 11 April 2017, hlm. 9.